

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari 164 responden mahasiswa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana persepsi publik terhadap citra Rusia pasca konflik Rusia–Ukraina, dengan fokus pada empat dimensi utama *Nation Brand Hexagon*, yaitu *Culture & Heritage*, *Tourism*, *People*, dan *Investment & Immigration*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar dimensi yang dianalisis.

Pertama, pada dimensi *Culture & Heritage*, citra Rusia cenderung positif di mata responden. Sebanyak 48,2% responden memilih “Sangat Setuju” dan 32,3% “Setuju” bahwa pertukaran budaya, seperti festival, musik, film, atau tari, dapat membentuk citra positif suatu negara. Selain itu, pada pernyataan mengenai upaya Rusia membangun citra positif melalui promosi budaya, pendidikan, dan kerja sama ekonomi di Indonesia, mayoritas responden juga memberikan penilaian positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya masih menjadi salah satu aset terkuat Rusia dalam mempertahankan *soft power*-nya, meskipun reputasi politik negara tersebut sedang diuji oleh konflik.

Kedua, pada dimensi *Tourism*, persepsi publik lebih berhati-hati dan bahkan cenderung negatif. Data menunjukkan bahwa 28% responden “Sangat Setuju” dan 34,8% “Setuju” bahwa konflik membuat mereka lebih ragu untuk berwisata ke

Rusia. Selain itu, pemberitaan media juga memiliki pengaruh besar, dengan 33,5% “Sangat Setuju” dan 40,2% “Setuju” bahwa media memengaruhi pandangan mereka terhadap keamanan berwisata di Rusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi keamanan sangat menentukan minat wisatawan, dan bahwa media berperan penting dalam membentuk opini publik.

Ketiga, dimensi *People* menampilkan hasil yang relatif positif. Sebanyak 26,8% responden “Sangat Setuju” dan 42,7% “Setuju” bahwa konflik tidak mengubah pandangan mereka terhadap masyarakat Rusia. Bahkan, 28% “Sangat Setuju” dan 44,5% “Setuju” bahwa tidak semua masyarakat Rusia mendukung kebijakan pemerintahnya dalam konflik. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan persepsi antara warga negara dan pemerintah, sehingga hubungan antar masyarakat (people-to-people) dapat tetap terjaga meskipun hubungan antar negara sedang tegang.

Keempat, dimensi *Investment & Immigration* justru mendapat penilaian paling rendah dibanding dimensi lainnya. Hanya 9,1% responden “Sangat Setuju” dan 11,6% “Setuju” untuk tetap tertarik pada program beasiswa atau kerja sama pendidikan Rusia di tengah konflik. Penilaian terhadap keterbukaan Rusia bagi pendatang asing untuk studi atau bekerja juga rendah, dengan 36% “Tidak Setuju” dan 24,4% “Sangat Tidak Setuju”. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa faktor keamanan, politik, dan persepsi keterbukaan negara menjadi hambatan besar bagi minat masyarakat di bidang ini.

Dari keseluruhan hasil, dapat disimpulkan bahwa citra Rusia pasca konflik mengalami dinamika yang kompleks:

1. Aspek positif didominasi oleh kekuatan *soft power* di bidang budaya dan hubungan antar masyarakat, yang mampu bertahan meskipun terjadi krisis politik.
2. Aspek negatif terlihat jelas pada sektor pariwisata dan investasi/migrasi, yang sangat rentan terhadap isu keamanan dan persepsi politik.
3. Media menjadi faktor kunci yang memengaruhi opini publik, terutama terkait persepsi keamanan dan keterbukaan negara.

Temuan ini sejalan dengan teori *nation branding* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan budaya (*soft power*) dan reputasi politik untuk membentuk citra negara yang positif di mata publik internasional.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam memperkuat citra Rusia di Indonesia pasca konflik. Bagi pemerintah Rusia dan lembaga diplomasi, penguatan diplomasi publik melalui jalur budaya dan pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Program pertukaran pelajar, festival seni, konser musik, maupun pameran kebudayaan sebaiknya terus diperluas, karena kegiatan non-politis ini mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif dalam menjaga hubungan bilateral di tengah ketegangan politik.

Dalam sektor pariwisata, Rusia perlu mengadopsi strategi komunikasi krisis dengan menekankan aspek keamanan destinasi wisata. Penyediaan informasi yang akurat melalui situs resmi, media sosial, dan kerja sama dengan agen perjalanan internasional dapat membantu meredam kekhawatiran publik. Selain itu,

menonjolkan kota-kota yang aman serta menawarkan paket wisata berbasis budaya dan sejarah akan menjadi langkah yang efektif untuk mempertahankan daya tarik wisatawan Indonesia.

Masyarakat Indonesia juga diharapkan mampu meningkatkan literasi media agar tidak mudah terjebak pada informasi yang bias atau menyesatkan. Dengan kemampuan memverifikasi berita dari berbagai sumber yang kredibel, masyarakat dapat membentuk opini yang lebih objektif dan seimbang terkait Rusia. Dalam hal ini, peran media di Indonesia juga tidak kalah penting. Pemberitaan yang berimbang sangat dibutuhkan agar publik tidak hanya disuguhi narasi konflik dan isu keamanan, tetapi juga mendapat informasi positif mengenai kebudayaan, pendidikan, serta interaksi sosial yang masih terjalin antara kedua negara.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengambil peran strategis dengan memfasilitasi diskusi, seminar, maupun kerja sama akademik terkait isu hubungan internasional dan diplomasi publik. Pertukaran pelajar, kolaborasi penelitian, serta forum akademik internasional tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi pendidikan yang mampu memperkuat hubungan kedua bangsa.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan responden agar tidak hanya terbatas pada mahasiswa, tetapi juga melibatkan kelompok masyarakat lain seperti pelaku bisnis, pekerja migran, maupun wisatawan yang pernah berinteraksi langsung dengan Rusia. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam atau focus group discussion akan

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai alasan di balik persepsi publik terhadap nation branding Rusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun citra Rusia dalam bidang politik dan keamanan mengalami tekanan pasca konflik, kekuatan budaya, pendidikan, dan hubungan antar masyarakat tetap menjadi modal utama dalam menjaga reputasi internasional. Oleh karena itu, sinergi antara diplomasi budaya, komunikasi publik yang tepat, strategi pariwisata yang aman, serta pemberitaan media yang berimbang menjadi kunci dalam membangun kembali citra positif Rusia di mata masyarakat Indonesia.

